

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Suprpti Wulaningsih yang berjudul *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi*, menyimpulkan bahwa (1) pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan karakter bagi santri dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik, yaitu pola yang digunakan dalam pembiasaan hubungan antara santri dengan santri dengan pngurus dan hubungan antara pengurus dengan pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter. (2) peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, kedewasaan wawasan, kedwasaan perilaku, membaca kondisi dan perkembangan masyarakat dan kedwasaan sikap.

Persamaan penelitian Suprapti Wulaningsih dengan peneliti adalah membahas tentang karakter para santri. Perbedaannya adalah penelitian suprapti hanya berfokus pada penanaman karakter pada santri-santri sedangkan pneliti berfokus pada upaya meminimalisirkan tindakan *ghasab*.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Thohir Khaulani yang berjudul *Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak)* , menyimpulkan bahwa 1). *Ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor faktor yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan barang yang di *ghasab*. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok uswah khasanah, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, dan tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan, serta faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan. 2). Pelaksanaan pendidikan akhlak di PPDaarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang berjalan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang sering datang terlambat dalam pengajian, mengikuti kegiatan dzikir. 3). Solusi yang dapat digunakan sebagai upaya mengurangi *ghasab* di pondok pesantren yaitu mengubah cara berfikir tentang *ghasab*, memberi uswah khasanah untuk tidak melakukan *ghasab*, membuat peraturan tentang *ghasab* danmeningkatkan mutu pendidikan akhlak. Untuk saat ini upaya yang sudah dilakukan PP DaarunNajaah untuk mengurangi tindakan *ghasab*, dapat dilakukan dengan cara berfikir terhadap tindakan *ghasab*,

mengajarkan uswah khasanah agar tidak melakukan tindakan *ghasab*, dan meninggikan derajat pendidikan.

Persamaan penelitian Ahmad Thohir Khaulani dengan peneliti adalah membicarakan mengenai *ghasab* yang terdapat di pondok pesantren. Perbedaannya dengan penelitian Ahmad Thohir Khaulani berfokus pada penanaman akhlak pada santri sedangkan peneliti terfokus pada upaya meminimalisir tindakan *ghasab*.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rizky Dwi Kusumawati yang berjudul *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, menyimpulkan bahwa (1) pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan. Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh pondok pesantren punberagam, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri. Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi, (2) pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat, serta metode keuswah khasanah dalam kegiatan hafalan atau tahfidz Al-Qur'an, (3) peran kyai dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pembimbing serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren. Keterlibatan kyai dalam meningkatkan wawasan dan

pengetahuan santri juga bertujuan agar santri dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang, (4) kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.

Persamaan penelitian Rizky Dwi Kusumawati dengan peneliti adalah membahas tentang karakter santri. Perbedaannya dengan penelitian Rizky Dwi Kusumawati hanya berfokus pada karakter santri sedangkan peneliti berfokus pada upaya meminimalkan tindakan ghasab.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Surur Roiqoh yang berjudul *Sanksi Tindak Pidana Pencurian Di Pondok Pesantren Al-Kahfi Kebumen Perspektif Hukum Islam Perdana* menyimpulkan bahwa, penerapan sanksi pidana di Pondok Pesantren al-Kahfi Kebumen tidak menggunakan Had (Potong Tangan) melainkan menggunakan ta'zir yakni hukuman yang diberikan kepada para pelaku pidana pencurian ditentukan oleh pengurus yang berhak mulai dari yang dianggap ringan yakni diperingatkan untuk berubah serta tidak mengulangnya lagi bahkan, sampai kepada tarif hukuman yang sangat tinggi yakni dikeluarkan dari pondok atas izin pengasuh.

Persamaan penelitian Surur Roiqoh dengan peneliti adalah membahas tentang sanksi yang diberikan kepada santri jika melakukan tindakan yang tidak baik. Perbedaannya dengan penelitian Surur Roiqoh hanya berfokus pada sanksi yang tindakan benar-benar jelas sedangkan peneliti berfokus pada sanksi yang

dieberikan pada santri dengan tindakan yang santripun kurang paham dengan tindakan yang dilakukannya. Yaitu *ghasab*

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Iwan Wahyudi yang berjudul *Budaya Ghasab Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak)* menyimpulkan bahwa, 1) Budaya *ghasab* yang terjadi di PPS Al- Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman disebabkan oleh 3 faktor. Faktor individu, yang meliputi; lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab* dan suka meremehkan sesuatu. Faktor lingkungan yang meliputi; tidak adanya sosok uswah khasanah, penyalahgunaan interaksi yang sangat dekat, dan tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan. Dan faktor yang terakhir yaitu kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan, dan tidak berjalannya tata-tertib. 2) Pelaksanaan pendidikan akhlak di PPS Al-Muhsin Condong Catur, Depok Sleman sudah berjalan kurang baik. Masih ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak. 3) Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan budaya *ghasab* yaitu memberi uswah khasanah untuk tidak melakukan *ghasab*, menegakkan peraturan dengan disiplin, dan meningkatkan mutu pembinaan akhlak.

Persamaan penelitian Iwan Wahyudi dengan peneliti adalah membahas tentang *ghasab*. Perbedaanya dengan penelitian Iwan Wahyudi hanya terfokus pada budaya yang ada di pesantren itu sendiri. Sedangkan peneliti terfokus pada upaya meminimalisir tindakan *ghasab* di pesantren.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Mahrus yang berjudul *Pesantren Sebagai Bentuk Identitas Pendidikan Islam* menyimpulkan bahwa Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dominan dan menitikberatkan pelajaran agama yang berpengaruh dan berdampak pada kebudayaan, tradisi dan kelestarian ajaran Islam. Pesantren juga ikut berperan dalam terbentuknya peradaban suatu bangsa. Pesantren saat ini harus siap menghadapi tantangan globalisasi dan menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam era globalisasi saat ini. Untuk itu, pesantren harus mampu menjadi institusi yang berwawasan global serta memiliki sumber daya yang mumpuni terutama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu adanya perubahan pola pikir pesantren menjadi pola pikir yang mengikuti perubahan, yang berorientasi pada terciptanya lulusan yang memiliki tiga kemampuan, Yaitu: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir, (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniyah), (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Persamaan penelitian Mahrus dengan peneliti adalah menitikberatkan hanya pada pendidikan islam yang ada di pondok pesantren. Perbedaannya dengan peneliti Mahrus adalah peneliti terfokus pada akhlak yang ada pada diri para santri.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Ashlahul Arifin yang berjudul *Pembentukan Akhlaq Santri Melalui Kulturpesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)* menyimpulkan bahwa kultur pendidikan

pesantren dan pembentukan akhlak santri. Berdasarkan hasil penelitian, korelasi antara kultur pendidikan pesantren terhadap pembentukan akhlak santri dapat dikatakan sangat berhubungan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil korelasi variabel kultur pendidikan akhlak santri (variabel X) dengan Pembentukan akhlak santri (variabel Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa kultur pendidikan di pesantren dapat membina karakter santri, pembentukan mental, kebiasaan beribadah, konsepsi diri, sikap yang mulia bagi para santri, sehingga mampu membentuk akhlaqul karimah. Semoga dengan berakhlaqul karimah maka dapat memberikan dampak baik bagi santri, baik terhadap Allah, orang lain maupun lingkungannya.

Persamaan penelitian Ashlahul Arifin dengan peneliti adalah membahas tentang budaya ghasab yang ada di pesantren. Perbedaannya dengan penelitian Ashlahul Arifin hanya terfokus pada budaya yang ada di pesantren itu sendiri. Sedangkan peneliti terfokus pada upaya meminimalisir tindakan ghasab di pesantren.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Siti Asiyah yang berjudul *Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto* menyimpulkan bahwa proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah melalui berbagai kegiatan yang ada diantaranya *mau'idzoh hasanah*, bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman dan cium tangan, berpakaian rapi dan sesuai dengan syara", tidak *ghasab*, absensi santri, infaq, kantin kejujuran, tugas piket dan *roan*, ngaji Al- quran , *khitobah*, sholawat *al barzanji*, ziarah kubur, tadarus al-quran, semaian, sholat sunah *tasbih* dn sholat sunah *hasbana* yang dilakukan santri dalam

kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto. Dari kegiatan yang ada, sudah sesuai dengan metode dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang terbentuk juga sudah sesuai dengan teori. Melihat dari faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter santri, maka perlu adanya kerjasama saling bahu membahu antara pengasuh dan pengurus sehingga tujuan dari pendidikan karakter santri dapat terwujud dengan baik. Selain itu pula untuk mengatasi hambatan yang ada pengasuh dan pengurus selalu memberikan motivasi, bimbingan dan penjelasan kepada santri agar bersemangat sehingga rasa malas dapat dihindari dan santri dapat cepat menyesuaikan diri.

Persamaan penelitian Siti Asiyah dengan peneliti adalah membahas tentang karakter santri. Perbedaannya dengan penelitian Siti Asiyah hanya berfokus pada karakter santri sedangkan peneliti berfokus pada upaya meminimalkan tindakan ghasab di pesantren.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Hendri Noling yang berjudul *Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap* menyimpulkan bahwa upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap yaitu dengan menggunakan (1) Metode ceramah dan dialog (2) Metode pembiasaan (3) Metode keuswah khasanah (4) Metode kegiatan ekstrakurikuler (5) Metode keluarga (6) Metode Nasehat. Selanjutnya, Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pendukung: (1) Adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik (2) Peserta didik tinggal di lingkungan pesantren (3) Diadakannya

alat olahraga dan buku-buku paket di perpustakaan (4) Lingkungan Pondok Pesantren yang nyaman dan jauh dari keramaian. Penghambat: (1) kurangnya pembina di pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap (2) Kurangnya kesepahaman antara Pembina (3) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan implikasinya adalah mendorong para Pembina dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendidik, mengasuh, dan mengawasi anak-anaknya terutama dalam mendidik atau menanamkan nilai-nilai agama/moral sejak anak usia dini.

Persamaan penelitian Hendri Noleng dengan peneliti adalah membahas akhlak yang ada pada diri santri. Perbedaannya dengan penelitian Hendri Noleng adalah peneliti terfokus pada akhlak santri yang melakukan tindakan ghasab di pesantren serta upaya meminimalisir tindakan ghasab di pondok pesantren.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Agus Muharom yang berjudul *Pembentukan Akhlakulkarimah Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Nurul Iman(El-Madani)Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas* menyimpulkan bahwa, pembentukan akhlakulkarimah santri melalui kegiatan yang ada dipondok diantaranya: shalat berjamaah, musyawarah, ziarah, khitobah,berzanji, ro'an, takziran, khaul, koperasi dan memasakadapun akhlakulkarimah yang dibentuk dari kegiatan pondok diantaranya : jujur, toleransi, disiplin, mandiri, bermasyarakat,demokrasi, tanggung jawab, kebersamaan, kerja keras, kreatif, tabarukan, takdim (menghormati) dan menghargai.

Persamaan penelitian Agus Muharom dengan peneliti adalah membahas akhlak yang ada pada diri santri. Perbedaannya dengan penelitian Agus Muharom adalah peneliti terfokus pada akhlak santri yang melakukan tindakan ghasab di pesantren serta upaya meminimalisir tindakan ghasab di pondok pesantren

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah landasan teori yang menjelaskan proporsi yang terkait dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan –hubungan yang dapat diamati dari kejadian (yang diukur), mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.

1. Pengertian Ghasab

Ghasab menurut bahasa ialah mengambil suatu barang secara terang-terangan yaitu bisa dinamakan sebagai perbuatan yang *dzalim*. Sedangkan menurut istilah ialah menguasai hak orang lain secara keseluruhan. Di dalam pembelajaran ilmu fikih terdapat beberapa pengertian mengenai tindakan *ghasab* yang dibahas oleh para ulama. Pertama, berdasarkan Mazhab Maliki, *ghasab* adalah mengambil benda orang lain dengan paksa dan sewenang-wenang, bukan diartikan sebagai merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Mereka berpendapat, tindakan sewenang-wenang tersebut dikategorikan menjadi empat bentuk, yakni:

- a. Mengambil benda tidak seizin yang punya disebut *ghasab*,

- b. Mengambil manfaat dari suatu benda, bukan materinya dinamakan jugaa sebagai tindakan *ghasab*,
- c. Memanfaatkan suatu benda sampai merusak atau menghilangkan barang tersebut dikatakan tindakan *ghasab*,
- d. Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan hilang atau rusaknya milik orang lain tidak dapat disebut sebagai tindakan *ghasab*, tapi disebut *ta'addi* (Dahlan, 1997 : 401).

Namun Mazhab Hanafi memperjelas pengertian *ghasab* yakni ”dengan terang-terangan” dalam memisahkan pengertian dengan mencuri, apabila suatu perbuatan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau diam-diam disebut dengan pencurian. Tetapi ulama Mazhab Hanafi tidak mengklasifikasikan dalam suatu perbuatan jika dilakukan *ghasab* cukup dengan mengambil manfaatnya saja. (Dahlan, 1997 : 400)

Terdapat definisi yang lebih umum yang dikatakan oleh para mazhab. Yaitu mazhab Hanbali dan Syafi'i. Mereka mengatakan bahwa *ghasab* adalah menguasai apa yang dimiliki oleh orang lain baik itu harta maupun benda secara terang-terangan dan sewenang-wenangnya. Dalam melakukan tindakan *ghasab* tersebut mereka melakukannya dengan cara paksa. Tindakan *ghasab* menurut ulama diatas diartikan sebagai tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda. (Dahlan, 1997 : 401)

Dari ketiga definisi di atas, yang penulis gunakan adalah perpaduan dari ketiganya. Sehingga *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam pengertian

merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

Menguasai hak orang lain dengan terang-terangan, baik menyebabkan dosa bagi pelakunya atau tidak, seperti mengambil hak orang lain yang disangka haknya sendiri, baik menyebabkan dloaman (ganti rugi) atau tidak, seperti menguasai benda yang tidak bernilai, yang menguasai disebut *ghasab*. (Tuhfah, juz V, hal. 12, Bajuri, juz I, hal. 2, Bujairimi Khatib, juz III, hal. 138)

Sedangkan dalam fikih Ahlulbait, *ghasab* tetap dihukumi sebagai dosa plus perbuatan shalatnya sendiri tidak sah. Sedemikian ketatnya hingga jika kita shalat tetapi ada sehelai benang pun yang ada ditubuh kita diperoleh dengan cara batil, maka shalat pun tidak sah. Sayidina Ali as. berkata kepada Kumail, “Wahai Kumail, lihatlah di mana dan pada apa kamu shalat. Jika itu didapatkan bukan dengan cara yang benar maka tidak diterima shalatnya.”

2. *Hukum Ghasab*

a. Al-Qur'an.

Diantara ayat yang menjelaskan tentang keharaman memafaatkan sesuatu tanpa adanya kerelaan dari pemiliknya adalah firman Allah;

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan

(janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh : 188)

b. Hadits Nabi

Terdapat banyak hadits yang menjelaskan keharaman ghasab, diantaranya sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam;

لَا يَحِلُّ مَالٌ أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسِهِ

“Tidak halal harta seseorang kecuali dengan kerelaan hatinya”
(Sunan Daruquthni, no.2885)

Dan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam;

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

“Siapa yang mengambil sejengkal saja dari tanah secara aniaya maka dia akan dikalungkan dengan tanah sebanyak tujuh bumi pada hari qiyamat “. (Shohih Bukhori, no.3026 dan Shohih Muslim, no.1610)

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren, sering diterjemahkan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Di dalam pesantren sendiri ada ustadz-ustadzah, pengurus pondok serta para santri. Selain itu juga ada kebiasaan yang dilakukan oleh para santri yakni pengajian. Ada juga bangunan-bangunan asrama tempat para santri beristirahat serta melakukan hal lain sebagainya. Para santri melakukan kegiatan sehari-hari juga di pesantren tersebut. Para santri menghabiskan waktu selama 24 jam sehari dalam melakukan seluruh kegiatan di pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonndokan.

Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Fuad & Suwito NS, 2009: 28).

Meski bisa dikatakan pesantren ada unsur keidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren

lebih banyak kemiripan corak dengan “Ashabu Shuffah” di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kala mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan “Ashabu Shuffah”. Golongan yang masyhur dengan nama “Ashabu Shuffah” itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok “Ashabu Shuffah” dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (qawlan wa fi‘lan). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.

Pertama kali muncul pondok pesantren yakni pada abad ke 16 Masehi, tepatnya di Ampel Denta dalam asuhan sunan ampel. Pada saat itu, sunan ampel memberikan amanat kepada para santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Agama Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan.

Dari tangan dingin beliau lah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu

itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanan menyebarkan ajaran Agama Islam , muncul klarifikasi tentang pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya (Sutrisno, 2009: 16).

1. Budaya Santri dalam Kehidupan Pesantren

Budaya sendiri memiliki 2 arti, yakni yang pertama adat istiadat, pikiran dan akal budi. Selanjutnya yang kedua adalah membudaya, yang artinya kebudayaan menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Budaya di dalam pesantren sangat banyak, tetapi peneliti akan menjelaskan sedikit tentang budaya tersebut, diantaranya :

a. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti sendiri untuk waktu pelaksanaannya berbeda-beda. Ada yang seminggu sekali atau seminggu dua kali, bahkan ada yang sebulan sekali. Untuk waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan pada hari libur, hari libur tersebut biasanya jatuh pada hari Ahad atau Jum'at. (Kwartono, 2006 : 44-45)

b. Pemberian Ijazah

Pemberian ijazah pesantren bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem moederen, ijazah model pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan, pelajarannya dengan baik. (Dhofier, 1990 : 23)

Selain budaya atau kebiasaan di atas, santri di pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu menggunakan sesuatu milik santri lain seenaknya. Setiap santri menganggap benda dan barang yang ada adalah milik bersama, sehingga dapat digunakan secara bersama. Bila ada satu barang atau benda yang dibutuhkan langsung dipakai, tidak peduli siapa pemiliknya. Kebiasaan ini dikenal dengan *ghasab*. Tindakan *ghasab* tidak terbatas pada satu jenis barang seperti sandal, baju, sarung, kopyah, handuk dan sebagainya, tetapi berlaku juga makanan. Jika ada santri yang masuk ke kamar temannya dan kebetulan di situ ada makanan, santri tersebut langsung menyantapnya, meskipun pemiliknya tidak ada.

Sehingga fenomena *ghasab* yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut. Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti halnya pengertian akhlak bahwa akhlak itu adalah membiasakan kehendak. Banyak sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang tuanya; mungkin juga karena melalui tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh kuat dalam kehidupannya sehari-hari.

Di samping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan itu: Pertama, karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya, dengan lain perkataan dia tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut. Walaupun, mungkin perbuatan tersebut tidak

sesuai/melanggar norma-norma yang ada. Kedua, diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Di antara dua faktor ini, yang kedua itulah yang sangat menentukan, sebab walaupun ada kecenderungan hati untuk melakukannya, tapi apabila tidak ada kesempatan untuk berbuat, semisal ada pencegahan atau halangan, maka kecenderungan itu tidak akan terturutkan. Sebaliknya mungkin asalnyatidak ada kecenderungan hati untuk melakukannya, atau mungkin pertamakali dipaksakannya untuk berbuat, sedikit demi sedikit dia mengenalnya dan apabila terus menerus dilakukannya, kebiasaannya itu akan memberi pengaruh juga kepada perasaan hatinya, karena terbiasa (Djatnika, 1992 : 48).

Apabila adat kebiasaan (budaya) telah lahir pada seseorang atau masyarakat, maka ia mempunyai sifat-sifat antara lain:

- 1) Mengerjakan pekerjaan yang mudah serta sudah ia dapatkan. Semacam orang yang sudah membiasakan shalat pada waktunya, akan mudah melaksanakannya, kalau tidak melaksanakan akan terasa tidak enak. Sangat membahayakan bila kebiasaan itu berupa kebiasaan yang buruk.
- 2) Kurang/tidak memakan waktu dan perhatian dari waktu sebelum diadatkannya. Sering disebut oleh para ahli ethika, bahwa adat kebiasaan itu adalah tabiat yang kedua, artinya pengaruh adat ghasab tersebut sama saja dengan naluri manusia dari lahir.

Mayoritas manusia melakukan sesuatu perbuatan yang tidak ada manfaatnya, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Kebiasaan buruk tersebut sebaiknya dirubah menjadi kebiasaan yang sesuai dengan syariat islam, yakni bahagia dunia akhirat.

Cara mengubah adat kebiasaan *ghasab* di pondok pesantren, menurut para ahli etika antara lain dengan:

- a) Selalu berusaha yakin akan kebaikan kebiasaan yang baru.
- b) Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan adat kebiasaan yang baru.
- c) Harus memiliki niat yang kuat dan kemauan yang keras untuk menghapus kebiasaan yang lama dengan kebiasaan yang baru.
- d) Selalu berusaha jangan sekali-kali menyalahi adat kebiasaan yang baru.
- e) Daya penolak yang ada terhadap adat kebiasaan yang lama dan daya penarik/pendorong terhadap adat kebiasaan yang baru harus selalu dihidup-hidupkan. (Djatnika, 1992 : 50)

5. Etika Santri

Secara umum manusia menyelaraskan Antara akhlak dan etika. Tetapi, keterangan yang diambil dari buku Sistematika Filsafat karya Sidi Ghzalba, dalam buku itu antara istilah akhlak dan etika. Etika yakni teori mengenai perilaku manusia yang dilihat dari baik dan buruknya sebuah sisi, sejauh yang dapat ditentukan akal. Sedangkan akhlak merupakan ajaran mengenai perilaku perbuatan manusia, yang telah diatur oleh agama. (Gazalba, 1981 : 538) setiap

agama mempunyai akhlaknya sendiri. Sebagai istilah Islam, akhlak dapat diartikan sebagai ajaran tentang perilaku perbuatan manusia, dipandang dari *al-ahkamal-khamsah* menurut yang digariskan oleh syari'at. (Gazalba, 1981 : 538) Jika melihat pengertian dari kedua istilah di atas terdapat perbedaan mengenai sumber nilai yang digunakan untuk masing-masing istilah. Etika yaitu berdasar pada akal sedangkan akhlak erdasar pada agama.

Pendapat Ahmad Amin adalah tentang persoalan etika yakni segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan dia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat diberi hukum baik dan buruk, dalam hal ini juga seluruh perbuatan yang timbul tidak ada kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan saat dia tersadar. Yang bukan menjadi persoalan etika ialah apa yang timbul bukan kehendak, dan tiada dapat dijaga sebelumnya. (Amin, 1993 : 5-6)

Ketika kita berbicara mengenai etika santri, maka akan timbul pemikiran kita yakni interaksi santri di pondok pesantren. Para santri bertinteraksi dengan banyak orang, diantaranya dengan ustadzah, sesama santri, juga masyarakat. Santri biasanya akan menunjukkan ketaatannya kepada para ustadz agar ilmunya bermanfaat. Maka dari itu, santri di tuntutan memiliki etika yang baik terhadap para ustadzahnya atau guru yaitu:

- a. Berjalanlah di belakangnya
- b. Duduklah dibelakangnya
- c. Berbicaralah jika sudah diizinkan
- d. Berbcaralah sedikit di depannya

- e. Ketika para ustadz-ustadzah kelelahan, maka jangan bertanya mengenai sesuatu apapun

Sedangkan interaksi sesama santri, santri harus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau mendabdikan diri kepada masyarakat dengan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Sesama santri harus memiliki sikap saling percaya, kerja sama, solidaritas yang tinggi dan toleransi. Rasa solidaritas yang tinggi dan saling percaya ini yang menyebabkan terjadinya tindakan *ghasab* di pondok pesantren. Para santri memiliki rasa saling percaya terhadap santri lainnya. Sehingga mereka tidak khawatir barangnya *dighasab*. Para santri yakin jika nantinya barang miliknya yang di *ghasab* oleh santri lain akan kembali dengan sendirinya. Jika santri melakukan tindakan *ghasab* dan hal itu dilakukan dengan sengaja serta dalam keadaan sadar, maka hal itu sudah dinamakan akhlak yang dapat dinilai baik atau buruk walaupun itu hanya dilakukan sekali saja. Jika tindakan tersebut dilakukan berkali-kali dan berulang, maka perbuatan tersebut sudah membudaya atau menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. (Gazalba, 1981 : 530)